

SISTEM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM: DARI KONTEMPLASI MENUJU REORIENTASI

Sarkowi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang

Email: sarkowi777@gmail.com

DOI:

Abstract

This study uses a qualitative method that focuses on the history of the development of the Islamic education system and the challenges it faces in modern times. The object of the study is contemplation towards the reorientation of Islamic education with a library research approach, while the analysis technique uses the content analysis method of library sources containing texts/writings that are used as research sources in order to draw conclusions about the reorientation of Islamic education. The results of this study indicate that the reorientation of Islamic education is a moral responsibility for Muslims, especially Muslim experts to carry out a movement (at least the spirit) of a new orientation of Islamic education thought in order to revive Islamic civilization.

Keywords: Education, Islam, System, Educational Reorientation.

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan pada sejarah perkembangan system penyelenggaraan pendidikan Islam dan tantangan yang dihadapinya di modern. Objek kajiannya pada kontemplasi menuju aksi reorientasi pendidikan Islam dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research), sedangkan teknik analisis menggunakan metode content analysis terhadap sumber kepustakaan yang berisi teks/tulisan yang dijadikan sumber penelitian dalam rangka menarik kesimpulan mengenai reorientasi pendidikan Islam. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa reorientasi pendidikan Islam menjadi tanggung jawab moral bagi umat Islam khususnya para pakar Muslim untuk melakukan gerakan (sekurang-kurangnya semangat) orientasi baru pemikiran pendidikan Islam dalam rangka menjayakan kembali peradaban Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sistem, Reorientasi Pendidikan.

Pendahuluan

Pada saat ini, kondisi dan posisi pendidikan Islam berada pada posisi antara *determinisme historik* dan *realisme*. Artinya, jika pada awal sejarahnya pendidikan Islam mampu mencapai puncak keberhasilan dan kejayaannya, dengan output nyata lahirnya tokoh-tokoh ilmu pengetahuan yang berkaliber dunia dan bersamaan dengan hal itu, mampu mewujudkan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Namun, pada situasi dan kondisi era disrupsi ini, kondisi yang terjadi sebaliknya, artinya realitas praktis dilapaangan sekarang ini pendidikan Islam seakan-akan kurang berdaya, karena dihadapkan dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern.

Dengan demikian, perlu adanya upaya nyata dalam menata ulang sistem pendidikan Islam. Aksi nyata ini tentu tidak hanya melakukan adopsi terhadap sistem pendidikan Barat dengan menafikan perbedaan kultur dan struktur masyarakat Barat dan Timur. Jika ini dilakukan, justru akan menimbulkan efek negatif bagi proses transformasi pendidikan Islam ke arah yang lebih maju. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya akulturasi model pendidikan non Islam yang terpaksa dilegitimasi menjadi model pendidikan Islam, padahal isi dan semangatnya tidak sesuai dengan yang dicita-citakan oleh ajaran Islam, maka diperlukan konsep pendidikan yang dibangun serta didefinisikan secara akurat dan diderivasikan dari sumber ajaran Islam dengan memperhatikan konteks dan kondisi yang melingkupinya. Sehingga menjadi tanggung jawab moral bagi umat Islam khususnya para pakar Muslim untuk melakukan gerakan (sekurang-kurangnya semangat) orientasi baru pemikiran pendidikan Islam dalam rangka menjayakan kembali peradaban Islam.

Dalam konteks ini, reorientasi pendidikan Islam perlu dilakukan dengan maksud pencarian format baru menuju sistem ideal pendidikan Islam. Yakni dengan membangun teori Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. Yang dimaksud Islam sebagai paradigma

ilmu pendidikan adalah penggunaan nilai-nilai Islam sebagai sudut pandang secara menyeluruh mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala dalam pendidikan Islam dalam rangka menyusun, mengembangkan, menemukan konstruk paradigma pendidikan yang berangkat dari pandangan-pandangan dunia Islam.¹

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif studi pustaka dengan teknik pengumpulan data berupa hasil karya tulis berupa buku, maka dalam pengumpulan data ini penulis menelusuri, kemudian membaca dan mencatat bahan-bahan yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

1. Islam dan Pendidikan

Islam agama universal yang memberikan pedoman dalam menjalani kehidupan bagi manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat, yang pencapaiannya sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan yang dipergunakan manusia. Oleh karena itu, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan yang sangat erat. Hubungan itu bersifat *organis-fungsional*; dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai ke-Islam-an, dan Islam menjadi kerangka dasar serta pondasi pengembangan pendidikan Islam. Islam memberikan landasan nilai, yang dari sistem tersebut dikembangkan menjadi pemikiran-pemikiran pendidikan Islam.²

Penisbahan kata *Islam* dengan kata *pendidikan* menegaskan bahwa kata *Islam* merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri bagi kata *pendidikan*. Pemahaman tersebut membawa konsekuensi logis bahwa kata *Islam* setelah

¹ Ismail, SM, *Paradigma Pendidikan Islam* Naquib Al-Attas, dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 297

² Ahmad Tafsir, dkk., *Cakrawala Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka), hlm. v

kata pendidikan, mengindikasikan terdapat konsep pendidikan dalam Islam, sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang teorinya disusun berdasarkan ajaran Islam.³

Semula orang yang bertugas mendidik adalah Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.⁴ Dengan demikian, Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu pribadi muslim, sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang pendidik yang berhasil, dimana yang beliau lakukan telah kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Pada zaman Nabi belum terdapat pengertian pendidikan yang lazimnya dipahami sekarang, akan tetapi usaha dan kegiatannya telah dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim, telah mencakup arti pendidikan sekarang.⁵

Al-Qur'an melukiskan misi yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw dalam surah al-Jumu'ah ayat 2, yang artinya:

“Dialah yang mengutus di kalangan kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Usaha beliau dalam membangun masyarakat dapat disimpulkan secara ringkas sebagai upaya yang integral-komprehensif antara pemberian petunjuk secara teknis ajaran keislaman (*ta'lim*), petunjuk langsung melalui pengamalan (*tadris*), pemberdayaan sikap-sikap yang berbudaya (*ta'dib*) serta

³ *Ibid.*, hlm. 2

⁴ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 28

⁵ *Ibid.*

pemekaran dan penguatan segi-segi keruhanian (*tarbiyah*). Dengan metode penyampaian seperti inilah, manusia-manusia yang telah dihasilkan oleh Nabi Muhammad Saw muncul manusia yang berharkat martabat secara paripurna, seperti para sahabat Nabi; Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman, Ali. Para sahabat tersebut telah menunjukkan sisi-sisi kuat dari sikap humanisme, moralitas yang tinggi, kualitas diri dan ketahanan pribadi yang begitu kukuh dan tangguh secara lahir dan bathin.⁶

2. Hakekat Pendidikan Islam

Secara etimologis pengertian pendidikan menurut Islam, secara keseluruhan terkandung dalam istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*.⁷ Ketiga istilah itu mengandung makna yang lain, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Walaupun ketiganya memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan.

Istilah *tarbiyah* (التربية) yang berasal dari kata *rabba-yurabbi* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang termasuk di dalamnya makna mengajar. Makna *tarbiyah* ialah proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal untuk menghadapi kehidupan dan masa depan.⁸ Menurut Zakiah Darajat kata *rabba* yang berarti mendidik sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-hadist. Dalam bentuk kata benda, kata *rabba* digunakan juga untuk Tuhan karena bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta. Diantara ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *rabba* terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 24:

⁶ Saiq Aqil Siradj, *Membangun Martabat Bangsa Melalui Pendidikan*, dalam buku, *Horison Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Press, 2004), hlm. 126-27

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 28-29

⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.

رب ارحمهما كما ربياني صغيرا

"Ya Tuhan, kasihanilah keduanya (ibu dan bapakku) sebagaimana mereka telah mendidikku (mengasuh) sejak aku kecil".

Adapun kata *ta'lim* (التعليم) yang kata dasarnya 'allama (عَلَّمَ) yang berarti mengajar. Jadi *ta'lim* diartikan pengajaran yang bersifat memberikan atau menyampaikan pengetahuan saja, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.⁹ Diantara ayat al-Qur'an yang memuat kata allama terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 31, yaitu:

وعلم آدم الأسماء كلها

"Allah telah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama benda semuanya".

Sedangkan istilah *ta'dib* (التأديب) yang berasal dari kata dasar *addaba* (أَدَّبَ) yang berarti mendidik. Makna ini lebih tertuju pada proses pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Kata ini dijumpai dalam hadist Nabi yang berbunyi:

أدبني ربي فأحسن تأديبي (الحديث)

"Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku".¹⁰

Menurut Naquib al-Attas istilah *ta'dib* adalah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan Islam, karena istilah *tarbiyah* terlalu luas. Ini berlaku bukan saja untuk pendidikan manusia tetapi mencakup pendidikan untuk hewan.¹¹ Sedangkan istilah *ta'lim* ditujukan kepada proses penyampaian ilmu tanpa adanya pembinaan kepribadian. Al-Attas menjelaskan bahwa *ta'dib* itu merupakan pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara berangsur-angsur ke dalam diri manusia (peserta didik)

⁹ Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu...*, hlm. 27

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Syed M Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 75

tentang segala sesuatu, hingga pengenalan dan pengakuan adanya Tuhan.

Tetapi menurut Muhaimin istilah yang tepat adalah *tarbiyah* karena mencakup seluruh aspek yang luas. *Tarbiyah* berarti proses pendidikan yang terencana, sistematis, memiliki sasaran, teori dan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹² Sedangkan Abdul Fattah Jalal mengatakan istilah *ta'lim* lebih luas daripada kata *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Tampaknya dalam persoalan istilah yang tepat, ini sangat tergantung pada dan aspek mana memandang dan memberikan pemaknaannya. Semua istilah di atas mempunyai keterkaitan makna satu sama lain. Terlepas dari semua itu, yang jelas ketiga istilah itu terus menjadi khazanah intelektual Muslim dalam memberikan makna pendidikan Islam. Menurut Zuhairini, dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "*Ta'dib*". Kata ini mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan "*ilm*" dan pengajaran "*Ta'lim*" dan pengasuhan "*Tarbiyah*". Akhirnya dalam perkembangannya kata "*Ta'dib*" sebagai istilah pendidikan Islam hilang dari peredarannya, dan tidak dikenal, sehingga para ahli pendidikan Islam bertemu dengan istilah "*Tarbiyah*". Sebenarnya istilah ini berasal dari kata "*Rabba-Yurabbi-Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "*Tarbiyah*" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam.¹³

Adapun pengertian pendidikan Islam secara terminologis sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dan dipahami bahwa peserta didik harus dipandang sebagai amanat Tuhan, pengembangan kepribadian itu berkaitan dengan seluruh nilai dan sistem Islam, sehingga siswa

¹² Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 25

¹³ Zuhairini, dkk., *Metodologi*., hlm. 9

dapat diarahkan untuk mencapai tujuan Islam.¹⁴ Sehingga sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah Swt. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam berorientasi untuk menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar melaksanakan dan mengembangkan ajaran agama Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, serta dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akahirat nanti.¹⁵

Secara sederhana istilah pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian:

- a. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan dasar-dasar fundamentalnya yang terkandung dalam Al-Qur’an dan As-sunnah. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan sumber-sumber tersebut.
- b. Pendidikan Agama Islam, yaitu upaya untuk mendidikan ajaran agama Islam, nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: (a) segenap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk memebantu seseorang atau lembaga atau kelompok untuk menumbuhkembangkan ajaran atau nilai-nilai agama Islam; (b) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya ajaran atau nilai agama Islam.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos,1999), hlm. 12

¹⁵ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media, 2004), hlm. 113

c. Pendidikan dalam Islam, yaitu praktek atau proses pelaksanaannya berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Jadi, dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa hakikat dari pendidikan Islam walaupun dipahami secara berbeda-beda, akan tetapi pada hakikatnya adalah merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dasarnya dibangun dan dikembangkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis, dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim sebagai abdillah dan khalifatullah pada setiap generasi dalam sejarah kehidupan umat Islam bertujuan untuk mempersiapkan dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicita-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan yang universal yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Dasar pendidikan Islam mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan operasional.

Adapun dasar ideal pendidikan Islam adalah; (1) Al-Qur'an; (2) Sunnah Nabi Saw.; (3) Kata-kata sahabat; (4) Kemashlahatan umat

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma ...*, hlm. 30

(sosial); (5) Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat; (6) Hasil pemikiran ulama Islam.¹⁷ Keenam dasar ideal itu merupakan hirarkhi yang tidak dapat diubah susunannya walaupun hakikatnya keseluruhan dasar itu telah mengkristal dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah

Sedangkan dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang berbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terbagi menjadi enam macam, yaitu:

- a. Dasar historis, dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
- b. Dasar sosial, dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memilih dan mengembangkan budaya
- c. Dasar ekonomi, dasar memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.
- d. Dasar politik, dasar yang memberi bingkai ideology atau aqidah dasar, yang digunakan sebagai tempat bertolak untu kmencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang dibuat.
- e. Dasar psikologis, dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar, guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.
- f. Dasar filosofis, dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu system, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasionalnya.¹⁸

Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya mencakup seluruh dimensi, eksistensi, subtansi, dan relasi manusia, artinya pendidikan yang dilaksanakan harus mampu mengembangkan

¹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.145

¹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas...*, hlm. 66

seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia, yaitu fisik, akal, akhlak, Iman, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan. Ketujuh dimensi itu merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, sehingga pendidikan merupakan pengembangan potensi.¹⁹

Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Sebenarnya bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep-konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.²⁰

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: a. Tubuh; b. Ruh, dan c. Akal yang masing-masing harus dijaga. Berdasarkan hal itu, maka tujuan pendidikan Islam dapat di klasifikasikan pada²¹:

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*).

المؤمن القوي يُرْ وأد يلى الله من المؤمن الضعيف (رواه البخاري)

¹⁹ Muhaimin, dkk., *Paradigma...*, hlm. 30

²⁰ Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hlm. 32

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Ciputat Press: Jakarta, 2002). hlm. 19

“Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah ketimbang orang mukmin yang lemah”. (H.R. Bukhari).²²

Hadits di atas dapat ditafsirkan sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan kegiatan pokok dari tujuan pendidikan, maka harus mempunyai tujuan kearah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat. Pendidikan Islam dalam hal ini mengacu kepada pembicaraan fakta-fakta jasmani yang relevan bagi peserta didik.

b. Tujuan Pendidikan Rohani (*al-ahdaf al-ruhiyyah*).

Orang yang betul-betul menerima ajaran Islam tentu akan menerima cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Idealis Al-Qur'an dengan istilah tujuan *ruhaniyah* ini harus dirumuskan. Sebenarnya asal-usul ruh pada dasarnya mengakui adanya Allah dan menerima kesaksian dan pengabdian kepada-Nya. Namun faktor-faktor lingkungan dapat mengubah sifat yang asli tersebut. Ini berarti bahwa ada kemungkinan ruh bisa menyimpang dari kebenaran. Sehingga pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Maka salah satu tugas pendidikan Islam adalah meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontaknya yang terus menerus dengan Allah SWT.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*al-ahdaf al-aqliyah*).

Tujuan ini mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan setiap manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan dengan apa yang mereka pelajari. Disamping itu tujuan pendidikan mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan

²² Shahih Bukhari. No Hadits 6015; Kitab Riqaq; Bab. *Raf'ul Amanah* (dalam Mawsu'ah al- Hadits As-Syarif [CD-ROM], Versi 2.00 (1991-1997). Global Islamic Software Company).

kecerdasan manusia. Pendidikan yang lebih berorientasi kepada hafalan, tidak tepat menurut teori pendidikan Islam. Karena pada dasarnya pendidikan Islam bukan hanya memberi titik tekan pada hafalan, sementara proses *intelektualitas* dan *pemahaman* dikesampingkan.²³

d. Tujuan Sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*).²⁴

Seorang khalifah mempunyai kepribadian utama dan seimbang, sehingga khalifah tidak akan hidup dalam keterasingan dan ketersendirian. Oleh karena itu, aspek sosial dari khalifah harus dipelihara. Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany menambahkan dengan tujuan Profesi. Tujuan ini berkaitan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah *ilmu*, sebuah *seni*, dan sebagai *profesi* serta suatu aktivitas di antara aktivitas masyarakat.²⁵

4. Pendidikan Islam dalam lintasan sejarah

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus di"didikkan" melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik, sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Disegi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup

²³ *Ibid.*, hlm.19-20

²⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Educational Theory: Qur'anic Outlook*, (Umm Qurra' University: Mekkah, 1982) hlm. 119-126.

²⁵ Oemar Muhamad Al-Toumy Al-Syaibani (terj). Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*. (Bulan Bintang: Jakarta, 1979). Hlm. 399.

personal dan komunal, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat sekaligus.

Dalam tinjauan historik, sejarah pendidikan Islam dimulai bersamaan dengan awal berkembangnya sejarah Islam, yaitu sejak masa Rasulullah Saw. Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, pendidikan Islam juga mengalami berbagai dinamika pluktuatif seiring dengan pluktuasi sejarah Islam sendiri. Secara garis besar sejarah Islam ke dalam 3 periode, yaitu periode klasik, pertengahan dan modern²⁶. Kemudian perinciannya dapat dibagi menjadi lima masa, yaitu:

- a. Masa hidupnya Nabi Muhammad SAW (571-632 M);
- b. Masa khalifah yang empat (632-661 M);
- c. Masa kekuasaan Umaiyah di Damsyik (661-750 M);
- d. Masa kekuasaan Abbasiyah di Bagdad (750-1250 M);
- e. Masa dari jatuhnya kekuasaan khalifah di Bagdad tahun 1250 M sampai sekarang.

Sejarah pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan hubungannya dengan sejarah Islam sendiri, karena sejarah pendidikan Islam memang berada dalam sejarah Islam itu sendiri.²⁷ Dia sendiri membagi sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam ke dalam lima periode, yaitu sebagai berikut:

- a. Periode pembinaan pendidikan Islam yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad Saw.
- b. Periode pertumbuhan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak Nabi Muhammad Saw wafat sampai masa akhir Bani Umayyah, yang diwarnai dengan berkembangnya ilmu-ilmu naqliyah.
- c. Periode kejayaan (puncak perkembangan) pendidikan Islam, yang berlangsung sejak permulaan daulah Abbasiyah sampai dengan jatuhnya Baghdad, yang diwarnai dengan

²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm. 11

²⁷ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm

berkembangnya ilmu akliyah dan timbulnya madrasah, serta memuncaknya perkembangan kebudayaan Islam.

- d. Periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad sampai jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon, yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahannya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke dunia Barat.
- e. Periode pembaharuan pendidikan Islam, yang berlangsung sejak pendudukan Mesir oleh Napoleon sampai masa kini, yang ditandai dengan gejala-gejala kebangkitan kembali umat dan kebudayaan Islam.²⁸

5. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “*sistema*” yang artinya: suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*).²⁹ Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Anas Sudjana yang mengutip pendapat Johnson, Kost dan Rosenzweg sebagai berikut “Suatu sistem adalah suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks .”³⁰ Sehingga sistem merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam Islam, istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang berbeda dengan kata *ta’lîm* yang berarti pengajaran atau *teaching* dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (*tarbiyah* dan *ta’lîm*) berbeda pula dengan istilah *ta’dzîb* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sarasannya

²⁸ *Ibid.* hlm.13

²⁹ Tatang Amirin, *Pengantar Sistem* (Jakarta: Rajawali Press, 1886), hlm. 11

³⁰ Anas Sudjana, *Pengantar Administrasi Pendidikan Sebagai suatu Sistem* (Bandung: Rosda Karya, 1997), hlm. 21-26

manusia.³¹ Walaupun belum ada kesepakatan di antara para ahli, dalam kajian ini yang dimaksud pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, istilah bahasa Arab yang menurut penulis dapat meliputi kedua istilah di atas. Artinya bahwa pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inhere dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dzib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Dari pemaparan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam.³²

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud sistem pendidikan Islam adalah sistem pendidikan Islam yaitu suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Dan yang dimaksud sistem penyelenggaraan pendidikan Islam adalah praktek atau proses pelaksanaannya berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Jadi, dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya sejak zaman Nabi Muhammad Saw. sampai sekarang.³³

Selaras dengan karakter manusia yang dinamis and inovatif, proses transmisi keilmuan mengalami dinamikanya sendiri dari zaman ke zaman. Begitu juga sistem pendidikan Islam mengalami perubahan dan pembaruan dari masa ke masa. Berikut uraian

³¹ Rusli Karim, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita* (Yogyakarta:Tiara Wacana,1991), hlm. 67

³² Imam Barnadib, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam dalam "Islam dan Pendidikan Nasional"* (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983), hlm. 135-136

³³ Muhaimin, *Paradigma ...*, hlm. 30

singkat tentang sistem penyelenggaraan pendidikan Islam sejak masa Rasulullah sampai saat ini.

- a. Masjid. Di samping untuk beribadah, masjid juga menjadi salah satu tempat untuk transmisi keilmuan. Masjid menjadi institusi pendidikan pertama dan tertua dalam Islam. Rasulullah menggunakan masjid Nabawi di Madinah sebagai tempat untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran kepada para Sahabat Nabi. Pasca Nabi, para ulama dan ahli Hadits dulunya biasa mengadakan pengajian di masjid jami', di mana mereka duduk melingkar, mengaji, mengajar dan mendiskusikan berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, tafsir, hadits, grammatika bahasa Arab (nahwu shorof), dll.
- b. *Al Katatib* (bentuk jamak dari *al kuttab*) adalah sekolah Al Qur'an. Di sini dipelajari cara membaca, menulis dan menghafal Al Qur'an. Al Katatib terdapat di sejumlah negara Islam di Timur Tengah. Sampai saat ini, Al Katatib masih eksis di sejumlah negara Arab seperti Kuwait.
- c. *Darul Quran* atau Pusat Kajian Al Qur'an. Insitutsi ini adalah institusi pendidikan Islam pertama yang didirikan khusus untuk mempelajari Al Quran. Pelopor utamanya adalah Rasha ibnu Nathif al Dimashqi. Didirikan di Damaskusi, Suriah pada tahun 400 hijriah / 1009 masehi.
- d. *Darul Hadith* atau Pusat Kajian Hadits adalah institusi pendidikan Islam pertama yang mengambil spesialisasi Hadits dan ilmu-ilmu yang terkait. Didirikan oleh Al Malik al Adil Nuruddin Mahmud al Zanki, di Damaskus, Suriah.
- e. *Al-Madaris* (jamak dari madrasah) secara literal bermakna sekolah. Yang dimaksud adalah sekolah tinggi atau kolese (*college*). Didirikan pertama kali pada abad kelima Hijriah atau abad ke-12 masehi di Damaskus, Suriah. Dalam Al Madaris terdapat satu madrasah untuk setiap jurusan. Seperti madrasah teknik, madrasah kedokteran, dll.
- f. *Al Jami'at* atau universitas. Pada tahun 859 masehi Fatimah al Fihri mendirikan Jami'ah al-Qarawiyyin atau Universitas

Qarawiyyin di kota Fas, Maroko. Universitas ini merupakan universitas pertama dan tertua di dunia. Di susul kemudian oleh Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir yang didirikan pada tahun 959 masehi. Jamiah Al-Nizamiyyah atau Universitas Nizamiyyah Baghdad, Irak didirikan pada 1091 M, yang merupakan universitas terbesar dunia pada abad pertengahan. Disusul kemudian oleh Universitas Mustansiriya yang didirikan oleh khalifah Abbasiyah Al Mustansir pada 1233 M. Universitas-universitas ini selain mengajarkan bidang-bidang agama, juga menyediakan bidang studi filsafat, matematika dan ilmu sains. Al Hakam ibnu Abdul Rahman mendirikan universitas Kordoba di Spanyol yang kemudian menjadi salah satu universitas internasional terkemuka pada zamannya. Banyak intelektual muslim berpengaruh adalah hasil didikan dari universitas-universitas ini. Seperti Al Khawarizmi ((780-846 M) pakar matematika, Ibnu al Haytham (965-1040 M ahli astronomi dan matematika, Ibnu Sina (980-1037) filsuf, Jabir ibnu Hayyan (721M – 815 M) peletak dasar ilmu kimia modern, Al Razi (865-925 M) ahli pengobatan dan lainnya..

- g. Pondok Pesantren, madrasah. Sistem pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang khas Indonesia, walaupun banyak juga dijumpai di negeri lain. Di Malaysia dan Thailand selatan disebut dengan pondok sementara di India, Pakistan, Bangladesh dan negara-negara Arab disebut dengan madrasah. Awalnya, pesantren bertujuan utama untuk memperdalam ilmu agama seperti Al Quran, Tafsir, Hadits, Fiqh dan tata bahasa Arab (Nahwu Sharaf). Pada perkembangannya saat ini, pesantren tidak hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tapi juga ilmu umum dan sains.

Sistem penyelenggaraan Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk dan variasi. Disamping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat juga lembaga yang sengaja dibangun dengan orientasi tertentu. Ahmad Syalabi membagi sistem penyelenggaraan pendidikan Islam

itu menjadi dua kelompok, yakni kelompok sebelum madrasah dan setelah madrasah.³⁴

a. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan sebelum Madrasah

Jauh sebelum mengenal madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang terstruktur dan terorganisasi, umat Islam telah mengenal beberapa lembaga pendidikan yang bisa dikatakan sebagai embrio perkembangan pendidikan Islam, adapun lembaga-lembaga tersebut adalah³⁵ *shuffah, kuttab atau maktab, halaqah, majlis, masjid, rumah ulama, toko buku dan perpustakaan, rumah sakit, badiah (padang pasir, dusun tempat tinggal badui), dll.*

b. Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Setelah Madrasah

Diantara faktor yang mendukung berdirinya madrasah adalah faktor politik³⁶, hal ini bermula pada perpecahan yang terjadi akibat dari berdirinya kekhalifahan Syi'ah di Kairo yang memisahkan diri dari kekhalifahan Sunni di Baghdad sebelum akhir abad ke 4 Hijriyah. Selain karena perbedaan doktrin kedua golongan terjadi pula persaingan diantara keduanya. Maka dari itu pendidikan menjadi senjata dari perlombaan politik tersebut. Khalifah-khalifah Syi'ah di Kairo mengklaim diri mereka sebagai keturunan Nabi dan mereka memperkuatnya melalui pendidikan yang terencana dan diselenggarakan oleh negara yang berpusat pada lembaga yang diberi nama Dar-al-Ilmi. Sebuah masjid yang berhasil direbut di Kairo segera digunakan sebagai tempat belajar sesuai dengan doktrin penguasa baru. Masjid ini

³⁴ Ahmad Syalaby, *History of Muslim Education*, (Beirut: Dar-al-Kassyaf, 1954.), hlm. 55

³⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada, 2004), hlm. 32-42

³⁶ Mahmud yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992) diantara motivasi pendirian madrasah adalah untuk mengambil hati rakyat, mengaharap ampunan dari Allah, memelihara kehidupan anak-anak di kemudian hari, memperkuat aliran keagamaan bagi sultan atau penguasa.(motif politik ini yg paling dominan)

sekarang dikenal dengan Al-Azhar, dan dianggap sebagai universitas tertua di dunia.³⁷

Menanggapi tantangan pendidikan tersebut, meskipun agak terlambat khalifah Sunni yang berada di Baghdad dengan langkah yang sama juga mendirikan lembaga pendidikan yang diberi nama madrasah pada abad ke 5 hijriyah. Serupa dengan apa yang dilakukan oleh saingannya, lembaga ini didirikan guna menyebarkan dogma penguasa saat itu.

Masih pada abad 5 hijriyah Nizam Al-Mulk salah seorang wazir Dinasti Seljuk yang sunni dan juga seorang penganut ideologi Syafi'iyah Asy'ariyah, merasa bahwa untuk melawan ideologi Dinasti Fathimiyah di Kairo yang beraliran Sy'iah saat itu tidak cukup dengan mengangkat senjata, maka beliau berinisiatif untuk mendirikan madrasah-madrasah di setiap kota daerah kekuasaannya yang tidak lain untuk membendung doktrin-doktrin Syi'ah yang disebarkan secara aktif dan sistematis oleh Dinasti Fathimiyah.

Lahirnya lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah merupakan pengembangan dari sistem pengajaran dan pendidikan yang pada awalnya berlangsung di mesjid-mesjid. Disisi lain perkembangan dari mesjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, madrasah adalah tujuan sebagai konsekuensi logis dari semakin ramainya pengajian di mesjid yang fungsi utamanya adalah ibadah. Agar tidak mengganggu kegiatan ibadah, dibuatlah tempat khusus untuk belajar yang dikenal madrasah. Dengan berdirinya madrasah, maka pendidikan islam memasuki periode baru, dan madrasah-madrasah tersebut adalah:

a. Madrasah sebelum Nizhamiyah.

Sebelum Nizham Al-Mulk menggagas berdirinya madrasah bagi Dinasti Seljuk, sebelumnya telah berdiri madrasah-madrasah yang menjadi cikal bakal munculnya madrasah Nizhamiyah, madrasah tersebut berada di daerah Persia yaitu di wilayah Nisyafur misalnya madrasah Al-Baihaqiyah, Sa'idiyah.

³⁷ Ibid. hlm 48

Akan tetapi madrasah ini tidak begitu terkenal karena masih bersifat ahliyah (kekeluargaan).³⁸

b. Madrasah Nizhamiyah.

Madrasah nizhamiyah merupakan pertotipe awal bagi lembaga pendidikan tinggi, ia juga dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelenggaraan pendidikan islam, dan merupakan karakteristik tradisi pendidikan islam sebagai suatu lembaga pendidikan resmi dengan sistem asrama. Pemerintah atau penguasa ikut terlibat didalam menentukan tujuan, kurikulum, tenaga pengajar, pendanaan, sarana fisik dan lain-lain.

c. Madrasah di Mekah dan Madinah.

Informasi tentang madrasah mendapat dukungan banyak dari berbagai literatur. Namun sayang para sejarawan tidak cukup tertarik berbicara madrasah di Mekah dan Madinah. Hal ini mengakibatkan pelacakan informasi tentang permasalahan tersebut kurang lengkap. Lebih lanjut secara kuantitatif madrasah di Mekah lebih banyak dibandingkan di Madinah. Diantara madrasah Abu Hanifah, Maliki, madrasah Ursufiyah, madrasah Muzhafariah, sedangkan madrasah megah yang dijumpai di Mekah adalah madrasah *qoi'it bey*, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir.³⁹

Adapun aktivitas penyelenggaraan sistem pendidikan Islam di Indonesia pada dasarnya sudah berlangsung dan berkembang sejak sebelum Indonesia merdeka hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dari fenomena tumbuhkembangnya program dan praktik pendidikan Islam yang dilaksanakan di nusantara. Jika ditilik dari aspek program dan praktik pendidikannya maka sistem penyelenggaraan pendidikan Islam dibagi ke dalam, yaitu: (1) pendidikan pondok pesantren; (2) pendidikan madrasah; (3) pendidikan umum yang bernafaskan Islam; (4) pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum

³⁸ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 58

³⁹ *Ibid.*

sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.⁴⁰ (5) pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/atau di forum-forum kajian keislaman, majelis ta'lim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat. Jenis yang kelima tersebut biasa disebut dengan pendidikan Islam luar sekolah.

Kelima jenis pendidikan Islam tersebut pada dasarnya bermuara pada satu pengertian yang utuh, bahwa yang dimaksud pendidikan Islam ialah pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan atas dasar hasrat, motivasi, dan semangat untuk memmanifestasikan atau mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik nilai-nilai ketuhanan maupun nilai-nilai kemanusiaan, melalui kegiatan pendidikan sebagaimana tercakup dalam lima program dan praktik pendidikan Islam tersebut di atas.

6. Reorientasi Pendidikan Islam

Dalam kajian sejarah, pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya, ketika itu dunia Islam mampu melahirkan tokoh-tokoh ilmu pengetahuan yang berkaliber dunia dan bersama dengan perkembangan ilmu tersebut berkembang dan maju dalam peradaban Islam. Tetapi sekarang ini, kondisi yang terjadi sebaliknya, artinya dalam realitas praktis sekarang ini pendidikan Islam seakan-akan tidak berdaya, karena dihadapkan dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern.⁴¹ Sehingga sangat tergantung dengan peradaban modern, dikhotomi masih sangat kuat dan pelaksanaan pendidikan Islam hanya mampu menyesuaikan diri dengan kecenderungan pendidikan yang lebih berorientasi pada materialistik dalam segala aspeknya dan kondisi

⁴⁰Buchori, Mochtar, *Pendidikan Islam Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, Dalam Muntaha Azhari & Abd. Mun'im Saleh (Ed.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* (Jakarta: P3M, 1989), 184.

⁴¹ M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam buku *Islam di Indonesia anantara Cita dan fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 129

inipun cukup diperparah dengan kuatnya kecenderungan sekularistik pada sistem pendidikan dewasa ini.⁴²

Seungguhnya upaya mengejar keterbelakangan dan ketertinggalan dari dunia barat memang telah lama dilakukan. Hanya saja strategi pembangunan yang mengadopsi barat dan meletakkan model kapitalisme sebagai kiblat yang harus ditiru telah memberikan implikasi terciptanya masyarakat yang hedonis, individualistik dan materialistik. Negara-negara berkembang telah meletakkan unsur-unsur kebendaan sebagai tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan hidup. Dalam kondisi semacam ini, pendidikan Islam menghadapi persoalan yang serius dan rentan terhadap terjadinya krisis nilai. Pola hidup materialisme di tengah masyarakat dewasa ini tentunya sebuah tantangan berat bagi pendidikan Islam yang berkarakteristik balancing antara kepentingan dunia dan akhirat.⁴³

Sistem penyelenggaraan pendidikan Islam yang identik dengan pendidikan tradisional, yang mengajarkan berbagai ragam ilmu pengetahuan yang penuh dengan muatan nilai-nilai religius dan spiritual. Sedangkan pendidikan modern berwatak sekuler, kering bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid dan religius. Sehingga pendidikan modern memandang manusia dan alam hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan dan bisa dieksploitir tanpa perhitungan. Perbedaan yang paling mendasar dari kedua sistem pendidikan tersebut menurut terletak pada landasan filosofisnya. Pendidikan Islam bertolak dari landasan filsafat “teosentris” yang di dalamnya memuat asas teologis. Sedangkan pendidikan Barat bertolak dari filsafat alam Yunani yang sekularistik dan antroposentris tanpa muatan aspek transedental teologi. Kedua konsep pendidikan tersebut mempunyai perbedaan

⁴² Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safaria Insani Press, 2003) hlm. 101

⁴³ Muslih Musa, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 10

mendasar dalam membangun konsep pendidikannya yang menyangkut tujuan, konsep manusia (anak didik), nilai, sistem/tanggungan pendidikan dan sebagainya.⁴⁴

Perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan modern (sekuler) secara prinsipil terletak pada beberapa aspek, yaitu:⁴⁵

- a. Sistem ideologi. Islam memiliki ideologi tauhid yang bersumber dan Al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan pendidikan modern memiliki berbagai macam ideologi yang bersumber dan "isme-isme" materialis, ateis, sosialis, kakapitalis dan sebagainya. Beda muatan ideologi yang ingin dicapai, apabila ideologi Islam berupa tauhid maka setiap tindakan sistem pendidikannya harus berdasarkan tauhid pula. Makna tauhid bukan hanya mengesakan Tuhan tapi juga meyakinkan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose of live*). Dengan kerangka dasar tauhid ini, dalam pendidikan Islam tidak ada prinsip dikhotomis dan sekuler. Pendidikan Islam dengan semua aspek yang mencakupnya menghendaki adanya integralisme yang menyatukan kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani.
- b. Sistem pendidikan Islam bersumber dan nilai Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan pendidikan modern bersumber dan nilai yang lain. Pendidikan Islam memuat nilai-nilai dan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dasar dan ijtihad sebagai sumber tambahan. Pendidikan Barat memiliki sumber nilai hanya dan hasil pemikiran, hasil penelitian dan kultur masyarakatnya.
- c. Orientasi pendidikan; pendidikan Islam berorientasi kepada duniawi dan ukhrawi, sedang pendidikan Barat berorientasi pada duniawi saja. Dalam Islam, akherat merupakan kelanjutan

⁴⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 33

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 05

dunia yang mutunya ditentukan oleh kehidupan di dunia. Segala perbuatan ada konsekuensinya di akherat.

Perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat secara lebih teknis dijelaskan oleh Hossein Nasr sebagaimana disitir oleh Maksum sebagai berikut:⁴⁶

- a. Sistem hubungan guru dengan murid. Dalam pendidikan Islam, pola hubungan ini terjadi kontak batin yang kuat. Aspek perilaku tawadhu' dan sopan santun benar-benar ditanamkan. Sedang dalam pendidikan modern hubungan guru dan murid hanya sebatas lahiriah.
- b. Media penyampaian informasi. Dalam pendidikan Islam dikenal media penyampaian lewat kisah-kisah teladan yang mengandung kebijaksanaan, hikmah dan contoh yang baik untuk ditauladani. Dalam pendidikan modern, siswa disugahi oleh kisah-kisah sadis dan horor melalui televisi, akibatnya dalam jiwa siswa tertanam benih-benih kekerasan.
- c. Kurikulum Pendidikan. Dalam sistem pendidikan Islam tradisional dikenal hirarki sains yang diajarkan, dan sains tertinggi adalah pengetahuan tentang ketuhanan (tauhid). Sedangkan dalam pendidikan modern pembedaan sains-sains suci dan sains-sains profan tidak dikenal lagi.
- d. Tujuan Pendidikan. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah mengenal Allah dan mendekati diri kepada-Nya. Sedang dalam pendidikan barat tidak ada orientasi transendental dalam misi pendidikannya, karena pendidikan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas untuk mengenal lebih dekat kebesaran Tuhan, tetapi hanya sebagai aktivitas olah otak atau pikiran yang meninggalkan aspek rohaninya.

Dari uraian di atas, maka beberapa perbedaan mendasar model pendidikan Islam dengan model pendidikan sekuler, antara lain:⁴⁷

⁴⁶Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern; Telaah Konsep Tradisional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 173-174

- a. Dasar
 - 1) Pendidikan Sekuler: Antroposentris yaitu menempatkan manusia sebagai pusat dan segala-galanya, individu yang merdeka tanpa batas
 - 2) Pendidikan Islam: Teosentris, dimana konsep antroposentris merupakan bagian dalam konsep teosentris; yang menempatkan manusia sebagai pelaku sejarah dan sekaligus sebagai makhluk Tuhan.
- b. Tujuan
 - 1) Tujuan Sekuler: kehidupan duniawiah, maju, adil, sejahtera, damai, dan dinamis sebagai rujukan final
 - 2) Pendidikan Islam: membangun kehidupan duniawiah melalui pendidikan sebagai perwujudan mengabdikan kepada-Nya. Pembangunan kehidupan duniawiah bukan tujuan final, tetapi merupakan kewajiban yang diimani dan terkait kuat dengan kehidupan ukhrawiah; tujuan akhirnya adalah kehidupan ukhrawi dengan ridha Allah Swt.
- c. Konsep Manusia
 - 1) Pendidikan Sekuler: melihat peserta didik sebagai sosok merdeka dengan potensi yang dimilikinya
 - 2) Pendidikan Islam: memandang peserta didik sebagai makhluk Allah dan makhluk sosial yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya
- d. Nilai
 - 1) Pendidikan Sekuler: Iptek dengan kebenaran relatif
 - 2) Pendidikan Islam: Iptek dan Imtaq; kebenaran relatif dan mutlak
- e. Sistem atau Tanggung Jawab
 - 1) Pendidikan Sekuler: Murid, Orang tua, Guru, Masyarakat
 - 2) Pendidikan Islam: Murid, Orang tua, Guru, Masyarakat
Dengan demikian, pembaharuan sistem pendidikan Islam dengan melakukan adopsi terhadap sistem pendidikan Barat

⁴⁷ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 19-20

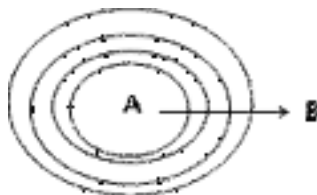
menafikan perbedaan kultur dan struktur masyarakat Barat dan Timur, yang justru akan menimbulkan efek negatif – sebagaimana yang telah disebutkan - bagi proses transformasi pendidikan. Oleh karena itu, untuk menghindari adanya akulturasi model pendidikan non Islam yang terpaksa dilegitimasi menjadi model pendidikan Islam, padahal isi dan semangatnya tidak sesuai dengan yang dicita-citakan oleh ajaran Islam, maka diperlukan konsep pendidikan yang dibangun serta didefinisikan secara akurat dan diderivasikan dari sumber ajaran Islam. Sehingga menjadi tanggung jawab moral bagi umat Islam khususnya para pakar Muslim untuk melakukan gerakan (sekurang-kurangnya semangat) orientasi baru pemikiran pendidikan Islam dalam rangka menyongsong *renaissance* peradaban Islam.

Dalam konteks ini, reorientasi pendidikan Islam lebih diarahkan pada pencarian format baru menuju sistem ideal pendidikan Islam dalam rangka menyongsong *renaissance* peradaban Islam. Yakni dengan membangun teori Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. Yang dimaksud Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan adalah penggunaan nilai-nilai Islam sebagai sudut pandang secara menyeluruh mengenai persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala dalam pendidikan Islam dalam rangka menyusun, mengembangkan, menemukan konstruk paradigma pendidikan yang berangkat dari pandangan-pandangan dunia Islam.⁴⁸

Sehingga pola dasar yang membentuk dan mewarnai sistem pendidikan Islam adalah konseptual yang berorientasi pada tujuan pendidikan Islam yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga tercapai keterpaduan antara pendidikan agama yang syarat nilai dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya sebagai muatan materi dalam pendidikan Islam. Keduanya dapat dibendakan tetapi

⁴⁸ Ismail, SM, *Paradigma Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*, dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 297

tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu ^{tidak} ada dikhotomis apalagi kontradiksi antara pengetahuan agama yang syarat dengan nilai dan ilmu pengetahuan umum yang menurut pandangan sekuler bebas nilai. Kemudian kalau dalam perkembangan selanjutnya terjadi dikhotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, maka itu bukan dikhotomi melainkan terlalu mengutamakan salah satu dari pendidikan agama atau pendidikan lainnya atau non agama.⁴⁹ Integrasi ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Keterangan:

- a. Titik A adalah pendidikan agama Islam, sedangkan jari-jari dari garis A sampai B adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Fungsinya untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam wawasan keilmuan dalam berbagai disiplin.
- b. Lingkaran 1 adalah sumber ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan lingkaran 2, 3, 4, dst, adalah pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu.

Ajaran Islam sebenarnya tidak pernah membedakan atau mendikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum, sebab dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan itu bersumber pada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dianjurkan pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (*balance*), memadukan antara unsur *profan* dan *imanan* dan disini terkandung pengertian bahwa pendidikan Islam menghindari adanya dikhotomi antara kedua aspek tersebut. Akan tetapi pada realitasnya justru supremasi pendidikan Islam lebih diberikan pada ilmu agama sebagai jalan tol menuju Tuhan. Dalam Al-Qur'an dianjurkan pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (*balance*), memadukan antara

⁴⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Theosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 126

unsur *profan* dan *imanan* dan disini terkandung pengertian bahwa pendidikan Islam menghindari adanya dikhotomi antara kedua aspek tersebut.

وابتغ فيما أتتك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا وأحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد في الأرض إن الله لا يحب الفاسدين

(Dan carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadamu kebahagiaan diakhirat dan jagan kamu melupakan bagian kamu (untuk mencari negeri akhirat) di dunia, berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi ini, sesungguhnya Allah tidak menyukai para perusak).⁵⁰

Simpulan

Pendidikan Islam walaupun dipahami secara berbeda-beda, akan tetapi pada hakikatnya adalah merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dasarnya dibangun dan dikembangkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis, dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi. Sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan manusia atau pribadi muslim sebagai abdillah dan khalifatullah pada setiap generasi dalam sejarah kehidupan umat Islam bertujuan untuk mempersiapkan dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari gambaran tinjauan umum dunia pendidikan Islam terdapat beberapa hal yang dapat digunakan untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya, yaitu:

1. Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan di bawah frame work agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas adalah upaya menegakan agama dan mencari ridlo Allah.

⁵⁰ Lihat Q.S. Al-Qashas : 77

2. Adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan adalah kecenderungan untuk lebih menitikberatkan pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama. Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi agama dan non agama dalam dunia Islam adalah sebuah keniscayaan jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat.
3. Perlu diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal. Karena selama masa kemunduran Islam, tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual. Dengan menghilangkan, minimal membuka kembali sekat dan wilayah-wilayah yang selama ini terlarang bagi perdebatan, maka wilayah pengembangan intelektual akan semakin luas yang tentunya akan membuka peluang lebih lebar bagi pengembangan keilmuan di dunia pendidikan Islam pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya.
4. Mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selain itu materi-materi yang diberikan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, setidaknya selalu ada materi dapat diaplikasikan dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada. Dengan strategi ini diharapkan pendidikan Islam akan mampu menghasilkan sumber daya yang benar-benar mampu menghadapi tantangan zaman dan peka terhadap lingkungan.

Adanya perhatian dan dukungan dari para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah akan mempercepat penemuan kembali paradigma pendidikan Islam yang aktif-progresif, yang dengannya diharapkan dunia pendidikan

Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan pendewasaan umat.

Referensi

Abdullah, AS., *Educational Theory, Qur'anic Outlook*, Umm Qurra' University, Mekkah, 1982.

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Theosentris*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

Al-Syaibani, Oemar Muhamad Al-Toumy , *Falsafah Pendidikan Islam*, terj., Bulan Bintang, Jakarta, 1979.

Arief, Armai , *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* , Ciputat Press, Jakarta, 2002.

Azra, Azyumardi , *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* , Jakarta, Logos, 1999.

Buchori, Mochtar, *Pendidikan Islam Indonesia, Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*, Dalam Muntaha Azhari & Abd. Mun'im Saleh ,Ed.,, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan* , Jakarta, P3M, 1989.

Bukhari. No Hadits 6015; Kitab Riqaq; Bab. *Raf'ul Amanah* , dalam *Mausu'ah al- Hadits As-Syarif [CD-ROM]*, Versi 2.00 ,1991-1997,. Global Islamic Software Company.

Darajat, Z. , dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 1996.

Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* , Malang, Bayu Media, 2004.

Ismail, SM, *Paradigma Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*, dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* , Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, , Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.

- Karim, M. Rusli , *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya*, dalam buku *Islam di Indonesia anantara Cita dan fakta* ,Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.
- Maksum, Ali , *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern; Telaah Konsep Tradisional* ,Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan islam* ,Jakarta, Logos, 1999.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasarnya Operasionalnya* ,Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidika Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.* ,Bandung, Remaja Rosdakarya, 2001.,
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* ,Surabaya, Pustaka Pelajar, 2003.
- Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* ,Yogyakarta, Infinite Press, 2004.
- Musa, Muslih , *Pendidikan Islam di Indonesia anantara Cita dan fakta* ,Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.
- Nasution, Harun , *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan gerakan* ,Jakata, Bulan Bintang,1975.
- Nata, Abuddin , *Sejarah Pendidikan Islam* ,Jakarta, PT. Raja Grafika Persada, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* ,Jakarta, Kalam Mulia, 2002.
- Sanaky, Hujair AH. , *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia* ,Yogyakarta, Safaria Insani Press, 2003.

Siradj, Saiq Aqil , *Membangun Martabat Bangsa Melalui Pendidikan*, dalam buku, *Horison Baru Pengembangan Pendidikan Islam* ,Malang, UIN Press, 2004.

Syalaby, Ahmad , *History of Muslim Education* ,Beirut, Dar-al-Kassyaf, 1954.

Syed M Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* ,Bandung, Mizan, 1984.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000.

Yunus, Mahmud , *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Hidakarya Agung, 1992.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.